

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan tidak akan lepas dengan yang namanya seorang guru. Guru ialah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.<sup>1</sup> Gurupun dituntut secara aktif sebagai tenaga profesional. Karena guru yang profesional akan menghasilkan generasi bangsa yang berkualitas dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>2</sup>

Menurut Kholis dalam Implementasi pendidikan karakter, sekolah merupakan salah satu institusi yang memiliki tanggungjawab melahirkan generasi bangsa yang berkarakter. Dalam mewujudkannya diperlukan kerjasama dengan institusi lainnya, seperti; keluarga dan masyarakat. Diantara ketiga institusi tersebut, sekolah memiliki peluang yang cukup besar, karena ia memiliki perencanaan dan dikelola oleh sumber daya manusia yang kompeten.<sup>3</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, guru sebagai salah satu komponen pelaksana pendidikan yang harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar untuk menunjang tercapainya tujuan

---

<sup>1</sup> Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 8

<sup>2</sup> Rika wati, *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kepribadian Guru Matematika terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Mts Negeri Balang-balang Kec. Bontomarannu Kab. Gowa*, (Makassar: Tidak diterbitkan, 2014) hal. 1-2.

<sup>3</sup> Nur Kholis, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah*, dalam *Jurnal Edukasi*, Volume 05, Nomor 02, November 2017: 047 - 065

pendidikan. Sedangkan Menurut Maunah dalam implentasi pendidikan karakter terhadap pembentukan holistik siswa, pendidikan karakter adalah pendidikan yang akan membangun siswa dalam perkembangan etika.<sup>4</sup> Karena dalam pendidikan karakter cara pengajarannya melalui model, dan cara penyampaiannya dengan karakter yang baik pula. Sehingga pendidikan karakter ini dapat menanamkan nilai-nilai dalam diri siswa

Berdasarkan uraian diatas, diketahui salah satu peran guru itu mengantarkan siswa untuk meraih apa yang dicita-citakannya. Agar tercapainya hal itu maka guru dituntut untuk melakukan proses belajar-mengajar yang baik. Belajar merupakan perubahan tingkah laku, dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.<sup>5</sup> Sedangkan mengajar adalah suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.<sup>6</sup> Seorang guru itu dituntut untuk menjadi manusia yang berkompeten dan bertenaga professional. Kompetensi dalam pekerjaan guru, ditunjukkan dengan kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut haruslah dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dalam mengembang pendidikan.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, dalam Jurnal Pendidikan Karakter IAIN Tulungagung, Tahun V, Nomor 1, April 2015

<sup>5</sup> Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) hal. 47.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 47

<sup>7</sup> Mulyani, *Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang*

Berdasarkan uraian diatas, seorang guru dalam mengembang pendidikan tidak akan lepas dari kompetensi kepribadian. kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.<sup>8</sup> Kepribadian seorang guru harus menunjukkan keteladanan dan berakhlak mulia. Karena guru adalah figur yang memberi dan menjadi contoh kepada semua kalangan khususnya siswa. Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak.<sup>9</sup> Setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lain. Dalam hal ini, guru tidak hanya diharuskan mampu menjelaskan pembelajaran saja, namun guru juga harus memikirkan agar proses pembelajaran dapat menjadikan ajang sebagai pembentukan kompetensi, serta perbaikan karakter dalam diri peserta didik.<sup>10</sup>

Ada berbagai cara yang bisa digunakan seorang guru untuk mengembangkan perilaku anak, salah satunya adalah dengan cara memberikan suatu pengamatan perilaku kepada individu lain. Pengamatan perilaku individu lain disebut juga sebagai *model*.<sup>11</sup> Teori yang dikenal dengan teori *modeling* ini dikemukakan oleh Bandura yang menyatakan bahwa seseorang dapat

---

Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, dalam Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 03; No. 01; 2009; 1-8 ISSN: 1907-932X , hal. 03

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 117

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 117

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 118

<sup>11</sup> Robert S, Feldman, *Social Psychology, Theories, Researchs and Application*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1985) hal. 12

mempelajari sesuatu dengan memperhatikan perilaku orang lain di sekitarnya.<sup>12</sup> Menurut Bandura, perilaku manusia tidak hanya dikuasai oleh kekuatan internal dalam dirinya, melainkan sebagai hasil interaksi yang terus menerus dari lingkungan.<sup>13</sup> Jadi perilaku adalah pengembangan yang *komprehensif* antara faktor-faktor internal dan eksternal. Pada teori *modelling* ini lebih menekankan pada kemampuan pengamatan, yakni hasil dari pengamatan akan disimpan dalam bentuk simbol yang akan digunakan pada saat yang diperlukan.<sup>14</sup> Dalam pengamatan perilaku yang ditampakkan oleh model (guru) menghasilkan efek yang menyenangkan atau menguntungkan atau dengan kata lain model tersebut memperoleh penguatan positif, maka siswa akan termotivasi untuk mencontoh perilaku tadi. Sebaliknya apabila siswa mengamati perilaku yang ditampakkan model (guru) itu menghasilkan efek yang tidak menyenangkan atau memperoleh penguatan negatif, maka siswa tidak akan termotivasi untuk mencontoh perilaku model tersebut.

Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru sangat tergantung kepada guru. Semakin baik guru menampilkan sosok dan pribadi guru yang bertanggung jawab, maka semakin baik persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru. Sebaliknya, semakin buruk guru mencerminkan pribadi sebagai pendidik, maka semakin jelek persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru.<sup>15</sup> Guru yang memiliki perilaku yang buruk, misalnya berpakaian tidak rapi, guru yang kurang memiliki perhatian, dan kepedulian

---

<sup>12</sup> Nailul Falah, *Aplikasi Teori Modeling dalam Pembinaan Shalat pada Anak*, dalam jurnal Aplikasi ilmu-ilmu agama, Vol. V, No. 1 juni 2004: 47-59, hal. 48

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 49

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 49

<sup>15</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi guru...* hal. 119

kepada siswa, akan membuka kemungkinan bagi siswa untuk memiliki persepsi buruk terhadap guru. Sebaliknya, guru yang memiliki citra baik, berperilaku baik dan sopan, maka menjadi teladan, dan akhirnya siswa akan memiliki persepsi yang baik terhadap guru. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik harus memiliki kepribadian yang baik dalam mengajar di sekolah.

Pendidikan aqidah akhlak adalah bagian dari pendidikan agama yang sangat penting ditanamkan dalam diri siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Guru aqidah akhlak sebagai motor penggerak pendidikan agama, karena itu ia adalah pribadi yang berakhlak yang dicerminkan dalam dirinya dengan disiplin, berwibawa, cerdas, gemar belajar, menguasai metode dan memiliki kepemimpinan.<sup>16</sup> Pemberian pelajaran akhlak tidak hanya disuruh menghafal nilai-nilai formatif akhlak secara kognitif, kemudian diberikan dalam bentuk ceramah dan diakhiri dengan ulangan.<sup>17</sup> Akan tetapi pelajaran akhlak harus diiringi dengan praktek dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup> Sesuai pendapat di atas, maka jelaslah bahwa bidang studi aqidah akhlak adalah sangat penting diajarkan kepada siswa, karena bidang studi aqidah akhlak yang diterima siswa di lembaga pendidikan formal adalah dapat membimbing anak agar meyakini aqidah islam serta membentuk tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran yang diterimanya. Akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Oleh karena itu, ajaran agama selain sebagai ilmu yang diajarkan secara

---

<sup>16</sup> Katijah, *Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian guru Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Hidayatul Muta'allim Mengkirau Kec. Merbau Kab. Bengkalis*, (Riau: Tidak diterbitkan, 2011) hal. 14.

<sup>17</sup> Husni Rahim, *Pendidikan dan Agama Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu Ciputat Indah Permai, 2001), hal. 52.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 52.

bertahap, juga harus diikuti secara terus menerus bentuk pengalamannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah dan lingkungan rumah.

Sesuai hasil penelitian awal yang dilakukan peneliti secara observasi, dan wawancara dengan salah satu guru di MIN 4 Tulungagung, bahwa masih banyak siswa yang kurang memiliki rasa kepedulian. Ada beberapa siswa yang tidak mau menolong temannya yang terkena musibah atau membutuhkan pertolongan, seperti siswa yang mengetahui temannya lupa membawa uang saku, siswa kehabisan bekal air minum, akan tetapi tetap saja siswa bersikap acuh dan tidak mau menolong, atau siswa sering menyalahkan orang lain disaat musibah menimpanya, siswa hanya mau membantu siswa yang dekat dengan dirinya saja.<sup>19</sup> hal ini menunjukkan bahwa rendahnya perilaku sosial siswa kepada orang lain.

Perilaku prososial adalah perilaku memberikan manfaat kepada orang lain dengan membantu meringankan beban fisik atau psikologinya, yang dilakukan secara sukarela.<sup>20</sup> Perilaku prososial itu berarti suatu tindakan yang mendorong seseorang untuk berinteraksi, bekerjasama, dan menolong orang lain tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya.<sup>21</sup> Pada dunia pendidikan memiliki beberapa problem mengenai perilaku prososial siswa yang perlu dipecahkan seperti, banyaknya siswa yang masih mementingkan dirinya sendiri, sehingga mereka tidak peduli dengan keadaan di sekitarnya serta

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu Robiatul Laili di ruang kelas II, MIN 4 Tulungagung, pada hari Selasa, 8 Oktober 2019.

<sup>20</sup> Khoirudin Bashori, *Menyemai Perilaku Prososial di Sekolah*, dalam jurnal sukma pendidikan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, ISSN: 2548-5105, Volume 1 Issue 1, Jan-Jun 2017, hal. 57.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 57.

keadaan orang lain.<sup>22</sup> fakta problem lain yakni menolong orang lain karena ingin diberi imbalan atau diberi hadiah.<sup>23</sup> Sesuai hasil survey yang peneliti lakukan terhadap 10 siswa di MIN 4 Tulungagung, menunjukkan terdapat gejala penurunan perilaku prososial. 2 siswa (20%) menyatakan hanya mau membantu orang lain jika temannya memberi hadiah berupa *snack* atau jajan. 4 siswa (40%) menyatakan hanya mau menolong orang lain yang dianggap teman dekat saja. 2 siswa (20%) menyatakan sebagian uang saku masuk kantong sendiri untuk jajan dan bukan untuk di berikan kepada orang yang membutuhkan. 2 siswa (20%) menyatakan buku catatan hanya untuk pribadi bukan untuk dipinjamkan.<sup>24</sup> Perilaku prososial yang sebenarnya itu tindakan sukarela untuk membantu dan memberi manfaat kepada orang lain, meliputi berbagi, menolong, menunjukkan kasih sayang secara fisik agar pihak kedua merasa lebih nyaman dan tenang.<sup>25</sup> Seseorang yang memiliki perilaku prososial seharusnya langsung memberi bantuan kepada orang lain, seperti berkeinginan meminjamkan buku catatan kepada teman yang sedang mengalami ketertinggalan materi, dan mau membantu teman tanpa pamrih. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tandi di SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta bahwa ada beberapa siswa yang kurang memiliki rasa empati terhadap permasalahan sosial di sekitarnya seperti siswa menertawakan temannya yang sedang menjalani hukuman sedangkan seseorang yang

---

<sup>22</sup> Aprilia Dwi Ismail Tandi, *Perilaku Prososial Siswa*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2019) hal. 3.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 3.

<sup>24</sup> Hasil survey kecil di MIN 4 Tulungagung pada tanggal 14 Januari 2020.

<sup>25</sup> Evi Sri Restuwati, Amitya Kumara, *Pengaruh Implementasi Program "Temanku Sahabatku" dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Pra Sekolah*, dalam jurnal HUMANITAS Vol. 11-1.19-32 ISSN : 1693-7236, hal. 23.

memiliki perilaku sosial seharusnya memberi dukungan kepada temannya yang sedang menjalani hukuman agar tidak mengulangi kesalahannya dan seharusnya tidak menertawakan teman karena hal tersebut dapat mempengaruhi psikologisnya yang sedang menjalani hukuman.<sup>26</sup> Rendahnya perilaku prososial bisa terjadi karena beberapa faktor diantaranya terdapat unsur peniruan orang disekitarnya, mereka telah memiliki kebiasaan untuk tidak menunjukkan rasa kepedulian, menolong, serta berbagi kepada orang lain, dan mereka belum memiliki pandangan yang baik terhadap orang yang berada disekitarnya.<sup>27</sup>

Berkaitan dengan semua yang telah dipaparkan, maka peneliti perlu melakukan penelitian terkait hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru dengan perilaku prososial siswa. Dengan mengungkap fenomena di atas, diharapkan banyak orang yang dapat memahami latar belakang hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru dengan intensi perilaku prososial siswa sehingga menambah pengetahuan mengenai perilaku prososial. Atas dasar itu, maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang **“HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DENGAN INTENSI PERILAKU PROSOSIAL SISWA DI MIN 4 TULUNGAGUNG”**

---

<sup>26</sup> Aprilia Dwi Ismail Tandil, *Perilaku Prososial Siswa...* hal. 4.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 3.



## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### 1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Kurangnya sikap sosial guru dalam memberikan perhatian dan kepedulian kepada siswa.
- b. Kurangnya penanaman kompetensi kepribadian guru dalam mempengaruhi perilaku siswa.
- c. Rendahnya perilaku prososial dalam menolong, berbagi, dan menenangkan siswa.

### 2. Pembatasan masalah

Untuk mengatasi agar permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian tidak meluas, maka peneliti memberikan batasan-batasan penelitian. pembatasan permasalahan ini bertujuan agar penelitian yang akan dilakukan dapat tercapai pada sasaran dan tujuan dengan baik. Adapun batasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Hubungan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru mata pelajaran Akidah akhlak dengan intensi perilaku prososial menolong siswa.
- b) Hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru mata pelajaran Akidah akhlak dengan intensi perilaku prososial menenangkan siswa.

- c) Hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru mata pelajaran Akidah akhlak dengan intensi perilaku prososial berbagi atau meminjami siswa.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat disusun rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 4 Tulungagung?
2. Bagaimana tingkat intensi perilaku prososial siswa di MIN 4 Tulungagung?
3. Bagaimana hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru mata pelajaran Akidah Akhlak dengan intensi perilaku prososial siswa di MIN 4 Tulungagung?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 4 Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan tingkat intensi perilaku prososial siswa di MIN 4 Tulungagung.
3. Untuk menjelaskan hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru mata pelajaran Akidah Akhlak dengan intensi perilaku prososial siswa di MIN 4 Tulungagung.

### **E. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan penyusunan rumusan masalah dan merujuk pengertian hipotesis penelitian, maka hipotesis yang penulis ajukan sebagai berikut:

“Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru mata pelajaran akidah akhlak dengan intensi perilaku prososial siswa di MIN 4 Tulungagung”.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini berguna sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan kepada para pembaca agar mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru mata pelajaran Akidah akhlak dengan intensi perilaku prososial siswa.
2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan terhadap:

- a. Bagi peneliti

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru mata pelajaran Akidah akhlak dengan intensi perilaku prososial siswa di MIN 4 Tulungagung.

- b. Bagi guru dan dosen

Penelitian tentang kompetensi kepribadian guru dapat dijadikan bahan acuan sekaligus pengalaman bagi calon guru untuk mempersiapkan diri sebelum terjun ke lapangan.

- c. Bagi mahasiswa

Penelitian ini sebagai bagian dari bentuk usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada khususnya dan fakultas tarbiyah pada umumnya.

d. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu menyadarkan siswa tentang pentingnya guru sebagai perubahan perilaku prososial dalam kehidupan.

e. Bagi pihak madrasah

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran di madrasah dan juga dapat menjadi pertimbangan terhadap pengembangan kebijakan-kebijakan madrasah dalam dunia pendidikan.

f. Bagi peneliti lain

Diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan untuk penelitian selanjutnya.

## **G. Penegasan Istilah**

Untuk memudahkan pemahaman dalam menafsirkan judul, maka perlu adanya penegasan istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu:

1. Penegasan konseptual.

a. Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi didefinisikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau merupakan proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.<sup>28</sup> Slameto mengemukakan bahwa persepsi dapat di lihat dari sudut pandang pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus melakukan hubungan dengan

---

<sup>28</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 807.

lingkungannya.<sup>29</sup> Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yakni alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.<sup>30</sup>

Jadi, Persepsi dapat diartikan sebagai pemilihan, dan pengelompokan berdasarkan pengalaman tentang peristiwa yang dialami individu melalui apa yang didapat melalui alat inderanya untuk menyimpulkan suatu pesan atau informasi.

b. Kompetensi kepribadian guru mata pelajaran Akidah akhlak

Menurut Boyatzis kompetensi ialah sebagai kapasitas yang ada pada seseorang yang membuat orang tersebut mampu memenuhi apa yang disyaratkan oleh pekerjaan dalam suatu organisasi sehingga organisasi tersebut mampu menjadi organisasi yang diharapkan.<sup>31</sup> Dalam proses belajar mengajar kompetensi merupakan pemilikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dituntut oleh jabatan seorang guru.

Menurut Woodworth bahwa kepribadian adalah kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang.<sup>32</sup> Kepribadian guru merupakan salah satu komponen kualitas tingkah laku seorang guru selama proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Akidah akhlak merupakan salah satu pecahan ruang lingkup dari pelajaran Pendidikan Agama

---

<sup>29</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hal. 102.

<sup>30</sup> Bimo Walgito, *psikologi sosial Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hal. 46.

<sup>31</sup> Paranulia Hutapea, dan Nuriana Thoha, *Kompetensi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), hal. 04.

<sup>32</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 288.

Islam, yang mana dalam pelajaran Akidah akhlak ini mengajarkan tentang keesaan Allah, Esa sebagai tuhan yang menciptakan, megatur dan meniadakan, serta mengajarkan perilaku manusia sesuai kaidah atau syariat Islam.

Jadi kompetensi kepribadian guru mata pelajaran Akidah akhlak ialah salah satu kompetensi tingkah laku yang harus dimiliki seorang guru yang sesuai kode etik guru dalam mengajarkan bidang studi Akidah akhlak yang mana mengajarkan tentang keesaan Allah, serta perilaku manusia sesuai kaidah Islam.

c. Intensi Perilaku prososial siswa

Intensi merupakan suatu keinginan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku di kehidupan nyata.<sup>33</sup> Menurut Baron dan byrne perilaku prososial merupakan segala tindakan yang menguntungkan orang lain. secara umum, tindakan ini tidak menyediakan keuntungan langsung kepada orang yang melakukan tindakan tersebut, bahkan mungkin mengandung tingkat resiko tertentu bagi orang yang melakukan tindakan tersebut.<sup>34</sup>

Jadi intensi perilaku prososial siswa ialah suatu keinginan yang kemudian diwujudkan melalui tindakan atau perilaku siswa yang menguntungkan individu lain yakni temannya, yang ditunjukkan dengan perilaku berbagi, kerjasama, menolong, kejujuran, dan berderma dengan

---

<sup>33</sup> Christiana Ratna Arum Riry, *Perbedaan Intensi Perilaku Prososial pada Remaja Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua*, (Yogyakarta:tidak diterbitkan, 2016) hal. 17

<sup>34</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung:Pustaka Setia, 2015), hal. 272

orang lain tanpa mengharap imbalan apapun dari orang yang telah ditolongnya.

## 2. Penegasan operasional

Dalam penelitian ini penulis akan membahas empat kompetensi secara umum yakni kompetensi pedagogik, professional, kepribadian, dan sosial. Akan tetapi penulis akan memfokuskan satu kompetensi yakni kompetensi kepribadian guru. Dimana dalam kompetensi kepribadian guru tersebut terdapat masing-masing indikator yang berkaitan dengan guru, serta siswa. Maka penulis akan mengkaitkan kompetensi kepribadian guru dengan intensi perilaku prososial siswa, dan bagaimana persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru mata pelajaran Akidah akhlak dengan intensi perilaku prososial siswa di MIN 4 Tulungagung.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika penulisan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian primelior, terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambing dan singkatan, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi.

Bagian teks, terdiri dari enam bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori, yang terdiri dari: diskripsi teori, peneliti terdahulu, dan kerangka konseptual

Bab III Metode penelitian, meliputi rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrument, instrument penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil penelitian, meliputi deskripsi data, dan pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan, pada bab ini peneliti akan membahas satu per satu rumusan masalah.

Bab VI Penutup, meliputi kesimpulan, dan saran.

Dan pada tahap terakhir peneliti memasukkan daftar rujukan serta lampiran-lampiran yang ada.